



REPRESENTASI IDENTITAS MUSLIM DALAM WACANA BERITA

Agustin Erlin Irawati*, Rusdhianti Wuryaningrum

Universitas Jember

Jalan Kalimantan No. 37, Kampus Tegalboto Kotak POS 159 Jember, Jawa Timur, 68121, Indonesia

ARTICLE INFO

Article history:

Received: 27-01-2026

Accepted: 08-06-2026

Published: 02-07-2026

Keyword: Muslim identity, Eid al-Fitr news coverage, Roger Fowler's critical discourse analysis

Kata kunci: identitas Muslim, pemberitaan Idulfitri, analisis wacana kritis Roger Fowler

ABSTRACT

This study aims to reveal the representation of Muslim identity in Eid al-Fitr news coverage in the secular media Kompas and the religious media Hidayatullah using Roger Fowler's Critical Discourse Analysis approach. This research employs a qualitative descriptive method, with data consisting of words, phrases, clauses, and sentences found in news texts. The analysis focuses on lexical and grammatical aspects, including classification, restriction of perspective, marginalization, discursive contestation, as well as the use of passive constructions and nominalization. The findings indicate that the secular media Kompas tends to represent Muslims as objects of news coverage within social activities, whereas the religious media Hidayatullah positions Muslim identity as the primary subject of discourse by emphasizing religious values, communal solidarity, and the spiritual meaning of Eid al-Fitr.

Penelitian ini bertujuan mengungkap representasi identitas Muslim dalam pemberitaan Idulfitri pada media sekuler Kompas dan media religius Hidayatullah dengan pendekatan Analisis Wacana Kritis Roger Fowler. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan data berupa kata, frasa, klausa, dan kalimat dalam teks berita. Analisis difokuskan pada aspek kosakata dan tata bahasa, meliputi klasifikasi, pembatas pandangan, peminggiran, pertarungan wacana, serta penggunaan kalimat pasif dan nominalisasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa media sekuler Kompas cenderung merepresentasikan Muslim sebagai objek pemberitaan dalam aktivitas sosial, sementara media religius Hidayatullah menempatkan identitas Muslim sebagai subjek utama wacana dengan penekanan pada nilai religius, solidaritas umat, dan makna spiritual Idulfitri.

*Penulis korespondensi.

Alamat E-mail: agustinerlinirawati@gmail.com (Agustin Erlin Irawati)

ISSN: 2579-3799 (*Online*) - BASINDO: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra Indonesia, dan Pembelajarannya
is licensed under Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License
<http://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>).

PENDAHULUAN

Bahasa berita pada dasarnya tidak pernah hadir secara netral, melainkan selalu menjadi bagian dari praktik sosial yang penuh makna dan kepentingan ideologis. Menurut Haryatmoko (2017), bahasa dalam berita tidak hanya berfungsi sebagai alat penyampai informasi, tetapi juga secara aktif membentuk cara pandang masyarakat terhadap peristiwa sosial. Dengan kata lain, berita merupakan praktik sosial yang melibatkan relasi kekuasaan dan kepentingan tertentu yang memengaruhi konstruksi realitas.

Dalam prosesnya, produksi dan penyebaran berita tidak dapat dilepaskan dari peran media sebagai pihak yang menentukan cara suatu peristiwa disajikan kepada publik. Melalui pemilihan kata, struktur kalimat, serta fokus wacana tertentu, media memiliki kekuatan untuk membentuk cara pandang masyarakat terhadap realitas sosial. Hal tersebut menunjukkan bahwa media bukan sekadar cermin pasif realitas, tetapi juga berperan aktif dalam membentuk dan mendominasi wacana publik melalui pilihan bahasa yang digunakan. Dalam hal ini, perayaan Idulfitri merupakan salah satu momen keagamaan yang secara rutin menjadi objek pemberitaan media massa.

Perayaan Idulfitri tidak hanya dipahami sebagai puncak ritual keagamaan, tetapi juga melibatkan beragam praktik sosial seperti mudik, berbagi rezeki, dan rekonsiliasi sosial. Hal tersebut disebabkan oleh sifatnya yang sarat makna sosial. Data Badan Pusat Statistik (BPS, 2024) mencatat bahwa potensi pergerakan masyarakat pada arus mudik Lebaran tahun 2024 mencapai sekitar 193,6 juta perjalanan atau setara dengan 71,7% dari total penduduk Indonesia. Jumlah yang sangat besar itu menjadikan mudik sebagai peristiwa nasional yang berdampak luas, baik pada aspek transportasi hingga perekonomian. Fenomena itu tidak hanya mencerminkan mobilitas fisik, tetapi juga dinamika sosial yang melibatkan jutaan umat muslim. Media memainkan peran sentral dalam membingkai pengalaman tersebut. Melalui pemberitaan, media massa tidak hanya menyampaikan informasi, tetapi juga secara aktif mengonstruksi realitas sosial, makna, dan identitas tertentu.

Pemberitaan media terhadap perayaan Idulfitri bukan hanya sekadar aktivitas pelaporan, melainkan juga proses pembingkai terhadap identitas, makna, dan relasi sosial umat muslim dalam ruang publik. Pembingkai tersebut mencakup proses pemilihan diksi, struktur kalimat, dan fokus naratif yang secara tidak langsung membentuk pemaknaan ulang terhadap identitas muslim. Fowler (1991) menegaskan bahwa pilihan bahasa dalam teks media memiliki potensi untuk memengaruhi persepsi publik tentang kelompok sosial tertentu karena bahasa dalam teks media merupakan praktik sosial yang sarat dengan

muatan ideologis. Dalam pandangan Roger Fowler, bahasa berita berfungsi sebagai alat untuk reproduksi ideologi, dengan elemen linguistik seperti kosakata dan tata bahasa yang menjadi instrumen utama dalam membentuk realitas yang diinginkan oleh media. Sebagai sebuah wacana yang dikonstruksi atau sebagai wacana kritis, berita membutuhkan pengetahuan konteks sosial dan kultural pembacanya, yang terdiri atas pengalaman (estetika) dan pengetahuan (referen) (Wuryaningrum, 2025).

Terdapat kecenderungan perbedaan naratif antara jenis media yang mencerminkan orientasi dan kepentingan masing-masing. Dengan metode Analisis Wacana Kritis, dapat diketahui demisifikasi wacana dengan membongkar ideologi dan kuasa yang tersembunyi atau disembunyikan di balik fitur-fitur lingual dan pemunculan kesadaran (Adi, 2024). Media sekuler Kompas cenderung menekankan aktivitas sosial dan ekonomi, sedangkan media religius Hidayatullah lebih menonjolkan aktivitas ibadah atau keagamaan. Hal itu sejalan dengan temuan Rahman dan Hamdani (2023) yang menunjukkan adanya perbedaan naratif yang signifikan di antara kedua jenis media tersebut. Sebagai indikasi awal, observasi terhadap pemberitaan Idulfitri memperlihatkan adanya perbedaan fokus naratif.

Analisis wacana kritis digunakan untuk mengkaji cara ideologi bekerja dalam teks media. Sejalan dengan pendapat Eriyanto (2011) bahwa analisis wacana kritis memberikan ruang bagi peneliti untuk membongkar relasi kekuasaan yang tersembunyi di balik wacana. Yang (2023) menyatakan, *"Ideology is one of the most crucial concepts in Critical Discourse Study"*. Untuk menguatkan konsep krusial tersebut, dibutuhkan kajian yang detail, baik pada tataran koda maupun konteks sosiokultural. Model analisis wacana Roger Fowler menempatkan kosakata dan tata bahasa sebagai dua aspek utama untuk melihat cara realitas sosial dikonstruksi oleh media. Kosakata berfungsi sebagai sarana pelabelan dan pengklasifikasian yang mampu memberikan pandangan tertentu terhadap kelompok sosial, sementara tata bahasa memungkinkan media untuk mengatur posisi aktor sosial melalui pilihan kalimat aktif, pasif, maupun nominalisasi. Dengan demikian, fungsi analisis kosakata dan tata bahasa dalam perspektif Roger Fowler bukan hanya untuk melihat bentuk bahasa, tetapi juga untuk mengungkap kepentingan yang melekat pada teks berita.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan representasi identitas Muslim dalam pemberitaan perayaan Idulfitri pada media sekuler dan media religius melalui pilihan kosakata dan penggunaan tata bahasa dengan pendekatan analisis wacana kritis Roger Fowler. Penelitian pertama dilakukan oleh Rosita dan Hamdani (2024) dengan judul "Analisis Wacana Kritis Roger Fowler terhadap Pemberitaan Media Online tentang

Perjalanan Luar Negeri tanpa Izin oleh Lucky Hakim”. Penelitian tersebut mengkaji cara media daring membingkai kasus politik individual melalui kosakata klasifikasi, pembatas pandangan, marginalisasi, dan pertarungan wacana. Hasil penelitian menunjukkan bahwa media tidak bersifat netral, melainkan menggunakan diksi dan struktur narasi untuk mengonstruksi ideologi tertentu, khususnya dengan memarjinalkan aktor yang diberitakan.

Penelitian kedua dilakukan Qura dkk. (2024) dengan judul “Dinamika Leksikal di Media Massa Online pada Kasus-Kasus Perundungan di Indonesia: Analisis Wacana Kritis Model Roger Fowler”. Penelitian tersebut menganalisis pemberitaan kasus perundungan di media *online* dengan fokus pada kosakata, tata bahasa, transformasi, dan representasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemilihan kata dan struktur kalimat dalam pemberitaan berperan penting dalam membangun citra korban dan pelaku, memperkuat dramatisasi, serta mengarahkan persepsi pembaca terhadap isu perundungan.

Penelitian ketiga dilakukan oleh Prawira dkk. (2015) “Analisis Wacana Kritis Pemberitaan Perseteruan antara Polri dengan KPK pada Harian Bali Post dan Kompas”. Penelitian tersebut menganalisis wacana pemberitaan perseteruan antara Polri dan KPK di dua media cetak Indonesia, yaitu Bali Post dan Kompas. Penelitian tersebut menggunakan Analisis Wacana Kritis (AWK) Roger Fowler sebagai pendekatan utama, dengan fokus pada dua aspek utama bahasa, yaitu kosakata dan tata bahasa dalam berita konflik tersebut. Data yang dianalisis berupa laporan berita yang termuat di Bali Post dan Kompas edisi Januari–Februari 2015. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Bali Post lebih banyak menggunakan kosakata yang membentuk klasifikasi dalam konstruksi pemberitaan konflik, sedangkan Kompas lebih menonjolkan kosakata yang berpotensi memarjinalkan pihak tertentu. Pada aspek tata bahasa, kedua media cenderung menggunakan bentuk pasif yang menghilangkan pelaku tindakan dalam pemberitaan konflik antara Polri dan KPK. Strategi itu menunjukkan cara media membingkai peristiwa dan aktor yang terlibat melalui pilihan bahasa yang tidak netral, yang pada gilirannya memengaruhi konstruksi wacana konflik di mata pembaca.

Dari kajian-kajian sebelumnya, terdapat beberapa poin penting yang dapat dicermati. Pertama, penelitian-penelitian terdahulu menunjukkan bahwa media massa tidak bersifat netral dalam menyampaikan realitas sosial, melainkan membingkai peristiwa melalui diksi dan struktur tata bahasa tertentu sesuai kepentingan ideologisnya. Kedua, penggunaan kosakata dan tata bahasa dalam pemberitaan terbukti mampu mengarahkan sudut pandang pembaca, baik melalui klasifikasi, pembatasan pandangan, maupun pamarjinalan aktor sosial tertentu. Ketiga, penelitian sebelumnya lebih banyak berfokus

pada isu politik, kriminalitas, atau kasus sosial tertentu, seperti perjalanan pejabat publik dan perundungan, sehingga konteks keagamaan belum menjadi perhatian utama.

Penelitian-penelitian tersebut telah memberikan kontribusi penting dalam mengungkap praktik ideologis media melalui analisis wacana kritis Roger Fowler, terutama pada aspek kosakata dan tata bahasa. Namun demikian, kajian yang secara khusus membandingkan representasi identitas Muslim dalam pemberitaan perayaan Idulfitri pada media sekuler dan media religius masih sangat terbatas. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengisi celah tersebut dengan memfokuskan kajian pada cara identitas Muslim direpresentasikan melalui pilihan kosakata dan penggunaan tata bahasa dalam pemberitaan Idulfitri di media sekuler dan religius, sehingga diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih rinci mengenai konstruksi identitas keagamaan dalam wacana media massa. Secara teoretis, penelitian ini dapat menambah khazanah kajian analisis wacana kritis, khususnya model Roger Fowler dalam konteks pemberitaan keagamaan. Secara praktis, penelitian ini dapat menjadi referensi bagi akademisi dan mahasiswa serta membantu pembaca berita memahami bahwa bahasa media tidak bersifat netral, melainkan membentuk representasi dan cara pandang tertentu terhadap identitas Muslim.

METODE

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif deskriptif dengan pendekatan analisis wacana kritis Roger Fowler yang berfokus pada aspek analisis kosakata dan tata bahasa. Aspek kosakata meliputi (1) klasifikasi, (2) membatasi pandangan, (3) marginalisasi, (4) pertarungan wacana, sedangkan aspek tata bahasa meliputi (1) efek bantuan kalimat pasif, (2) nominalisasi. Data penelitian ini adalah kata, frasa, klausa, dan kalimat, sumber data penelitian ini adalah teks wacana berita, dalam penelitian ini mengacu pada wacana sekuler dan religius. Penelitian ini bersumber pada dua portal berita yang berbeda, yaitu portal berita sekuler Kompas dan portal berita religius Hidayatullah.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Representasi Identitas Muslim dalam Pemberitaan Perayaan Idulfitri melalui Kosakata di Media Sekuler Kompas dan Media Religius Hidayatullah

Berdasarkan analisis data, ditemukan empat jenis kosakata utama yang digunakan media dalam merepresentasikan identitas Muslim pada pemberitaan Idulfitri, yaitu

kosakata klasifikasi, kosakata pembatasan pandangan, kosakata marginalisasi, dan kosakata pertarungan wacana.

Kosakata Klasifikasi

Data (1) Kosakata Klasifikasi di Media Sekuler Kompas

“Warga Kota Semarang dapat mengikuti Salat Idul Fitri di ruang bersejarah ini secara gratis, dengan pelaksanaan yang dimulai dari pukul 05.30 WIB hingga 08.30 WIB” (Kompas.com - 30/03/2025).

Pada media sekuler Kompas (Data 1), subjek dalam peristiwa Salat Idulfitri diklasifikasikan dengan kosakata *warga*, seperti dalam frasa *“Warga Kota Semarang dapat mengikuti Salat Idul Fitri”*.

Data (2) Kosakata Klasifikasi di Media Religius Hidayatullah

*“Sebanyak 23 ribu **jamaah** melaksanakan shalat Idul Fitri di Jakarta International Stadium atau JIS, pada hari Senin (2/5/2022)”*. (Hidayatullah.com - 02/05/2022)

Media religius Hidayatullah (Data 2) menggunakan kosakata *jamaah* untuk menyebut subjek yang terlibat dalam Salat Idulfitri, sebagaimana terlihat pada frasa *“23 ribu jamaah melaksanakan shalat Idul Fitri”*.

Kosakata Membatasi Pandangan

Data (3) Kosakata Membatasi Pandangan di Media Sekuler Kompas

*“Momen Lebaran memang menjadi **peluang bisnis** yang menguntungkan bagi pedagang”*. (Kompas. - 18/03/2025)

Dalam media sekuler Kompas (Data 3), Lebaran dibingkai melalui kosakata *“peluang bisnis”*, yang mengarahkan pemaknaan Lebaran sebagai momentum ekonomi.

Data (4) Kosakata Membatasi Pandangan di Media Religius Hidayatullah.

*“MUI Jatim menyerukan kepada kaum Muslimin khususnya di Jatim agar tetap menyambut Idul Fitri dan menghidupkan **syiar** Islam dengan membaca takbir, tahmid, dan tahlil”*. (Hidayatullah - 21/05/2020)

Media religius Hidayatullah (Data [4]) menggunakan kosakata *syiar* yang secara eksplisit membingkai Idulfitri sebagai peristiwa keagamaan dan ibadah.

Kosakata Marginalisasi

Data (5) Kosakata Marginalisasi di Media Sekuler Kompas

*“Kepala Korlantas Polri Irjen Agus Suryonugroho menyebutkan bahwa arus lalu lintas meningkat lebih awal dari perkiraan setelah pemerintah memberlakukan kebijakan *work from anywhere* (WFA) bagi **ASN dan pegawai BUMN**”* (Kompas - 25/03/2025)

Pada media sekuler Kompas (Data 5), kosakata *ASN dan pegawai BUMN* digunakan

untuk menjelaskan peningkatan arus mudik, sehingga subjek Muslim direpresentasikan secara terbatas pada kelompok birokrasi negara.

Data (6) Kosakata Marginalisasi di Media Religius Hidayatullah.

*"Dalam rangka merayakan hari raya Idul Fitri 1446 Hijriyah/2025 Masehi, **ratusan umat muslim** di kampung Apenas di Wamena Kabupaten Jayawijaya lakukan upacara budaya bakar batu (masakan tradisional Papua dengan cara panaskan batu untuk masak), Selasa, (01/04/2025) di Apenas Distrik Walesi".* (Hidayatullah - 24/05/2024).

Media religius *Hidayatullah* (Data 6) menampilkan kosakata *ratusan umat Muslim* yang merujuk pada komunitas Muslim minoritas di wilayah pinggiran.

Kosakata Pertarungan Wacana

Data (7) Kosakata Pertarungan Wacana di Media Sekuler Kompas

*"Malam Takbiran Lebaran 2025, Minggu (30/03/2025), warga Kelurahan Jayengan, Kecamatan Serengan, Kota Solo, Jawa Tengah, melakukan **tradisi kirab obor api** keliling kampung".* (Kompas - 30/03/2025).

Media sekuler Kompas (Data 7) menggunakan kosakata tradisi kirab obor api dan keliling kampung dalam menggambarkan malam takbiran, yang menekankan aspek sosial dan budaya.

Data (8) Kosakata Pertarungan Wacana di Media Religius Hidayatullah.

*"**Pawai takbir** Aceh dijadwalkan akan digelar pada malam hari raya, atau Selasa malam 09/04/2024 bakda shalat isya".* (Hidayatullah - 09/04/2025).

Sebaliknya, media religius Hidayatullah (Data [8]) menggunakan kosakata pawai takbir dan bakda shalat Isya' yang menegaskan dimensi religius dan malam takbiran.

Representasi Identitas Muslim dalam Pemberitaan Perayaan Idulfitri melalui Tata Bahasa di Media Sekuler Kompas dan Media Religius Hidayatullah

Analisis tata bahasa menunjukkan adanya penggunaan kalimat pasif dan nominalisasi sebagai strategi representasi identitas Muslim.

Efek Bantuan Kalimat Pasif

Data [9] Efek Bantuan Kalimat Pasif di Media Sekuler Kompas.

"Penerapan ganjil genap ini akan bersamaan dengan sistem satu arah (SSA) atau one way mulai 28 April hingga 1 Mei 2022. Sedangkan rekayasa lalu lintas untuk arus balik mudik akan diterapkan pada 6-9 Mei 2022". (Kompas - 30/03/2025)

Pada media sekuler *Kompas* (Data [9]), kalimat pasif tanpa agen digunakan untuk menjelaskan kebijakan lalu lintas mudik.

Data (10) Efek Bantuan Kalimat Pasif di Media Religius Hidayatullah.

"hari-hari besar Islam itu juga diselenggarakan peringatannya di Istana Negara". (Kompas - 7/3/2025).

Pada media religius *Hidayatullah* (Data 10), kalimat pasif digunakan dalam konteks penyelenggaraan peringatan hari besar Islam di Istana Negara.

Nominalisasi

Data [11] Nominalisasi di Media Sekular Kompas.

"Pergerakan arus mudik lebaran 2025 diprediksi akan melibatkan lebih dari seratus juta orang atau pemudik" (Kompas - 25/02/2025)

Media sekuler *Kompas* (Data 11) menggunakan nominalisasi seperti *pergerakan arus mudik* untuk membingkai mudik sebagai fenomena teknis dan berskala besar.

Data (12) Nominalisasi di Media Religius Hidayatullah.

"Ia menjelaskan penetapan 1 Syawal ditentukan atas dasar rukyatul atau pemantauan hilal". (Hidayatullah - 1/3/2025).

Media *religius* Hidayatullah (Data [12]) menggunakan nominalisasi penetapan 1 Syawal yang menekankan legitimasi keagamaan dan prosedur syariat.

Pembahasan

Representasi Identitas Muslim dalam Pemberitaan Perayaan Idulfitri melalui Kosakata di Media Sekuler Kompas dan Media Religius Hidayatullah.

Kosakata Klasifikasi

Bahasa merupakan sistem klasifikasi, sehingga perbedaan penggunaan bahasa akan menghasilkan perbedaan pemaknaan yang diterima oleh khalayak. Kosakata yang membuat klasifikasi berfungsi untuk membingkai realitas suatu peristiwa dari berbagai sudut pandang agar maknanya lebih mudah dipahami. Sejalan dengan itu, Eriyanto (2011) menyatakan bahwa pilihan kata dalam media tidak bersifat netral, melainkan dipengaruhi oleh pengalaman budaya, pertimbangan sosial, dan tujuan redaksional. Oleh karena itu, kosakata membuat klasifikasi berkaitan erat dengan cara media merepresentasikan aktor yang terlibat dalam suatu peristiwa.

Penggunaan kosakata warga pada data (1) mencerminkan kecenderungan media sekuler untuk menetralkan makna religius Salat Idulfitri. Ibadah yang merupakan kewajiban umat Islam direpresentasikan sebagai aktivitas yang dapat diikuti oleh seluruh

warga kota tanpa penekanan pada identitas muslim. Akibatnya, identitas keagamaan subjek menjadi tidak ditonjolkan, sementara identitas sebagai warga negara atau penduduk lokal justru lebih diprioritaskan. Pilihan kosakata tersebut juga mengelompokkan subjek berdasarkan identitas kewilayahan dan kewargaan, bukan berdasarkan identitas keagamaan. Akibatnya, Salat Idulfitri dibingkai sebagai aktivitas publik yang terbuka dan bersifat umum, sehingga makna religius ibadah tidak ditonjolkan.

Sedangkan, media religius Hidayatullah pada data (2) menggunakan kosakata “jamaah” untuk menyebut subjek yang terlibat dalam peristiwa Salat Idulfitri. Pemilihan kata “jamaah” termasuk dalam aspek kosakata klasifikasi, karena istilah itu mengelompokkan individu berdasarkan identitas keagamaan dan praktik ibadah yang sedang dilakukan. Melalui kosakata tersebut, individu yang hadir tidak dikonstruksikan sebagai warga, masyarakat, atau publik secara umum, melainkan sebagai umat Islam yang menjalankan ibadah secara berjamaah. Sebagai kosakata klasifikasi, kata “jamaah” berfungsi membingkai realitas sosial dengan cara mengategorikan subjek ke dalam kelompok religius tertentu, sehingga identitas muslim menjadi identitas utama yang ditonjolkan dalam pemberitaan. Klasifikasi itu tidak bersifat netral, karena secara implisit membedakan antara mereka yang termasuk dalam kelompok tersebut dan pihak lain di luar kategori tersebut.

Kosakata Membatasi Pandangan

Kosakata tidak hanya berfungsi sebagai alat deskriptif, tetapi juga sebagai perangkat ideologis yang membatasi cara pembaca memahami realitas sosial. Pilihan kata dalam wacana media membentuk pemaknaan pembaca karena mereka tidak menyaksikan peristiwa secara langsung, melainkan mengandalkan bahasa yang digunakan media. Oleh karena itu, perbedaan pemilihan kosakata dapat menghasilkan cara pandang yang berbeda pula terhadap suatu peristiwa.

Kosakata “peluang bisnis” pada data (3) termasuk kosakata membatasi pandangan karena mengarahkan pembaca untuk memahami Lebaran hanya dari sisi ekonomi. Melalui kata itu, Lebaran digambarkan sebagai kesempatan mencari keuntungan, sehingga umat Islam dipandang terutama sebagai konsumen dan pelaku jual beli. Akibatnya, makna Lebaran sebagai peristiwa ibadah dan spiritual menjadi kurang ditonjolkan. Pembaca diarahkan untuk menganggap wajar bahwa Lebaran identik dengan ramainya penjualan dan meningkatnya keuntungan, sementara nilai-nilai seperti berbagi, kesederhanaan, dan kekhusyukan ibadah kurang mendapat perhatian. Dengan demikian, kosakata “peluang

bisnis” membatasi cara pembaca memahami Lebaran hanya sebagai peristiwa ekonomi, bukan sebagai momentum keagamaan.

Sedangkan penggunaan kata “syiar” bermakna upaya menyebarkan ajaran Islam dan sangat lekat dengan aktivitas dakwah serta otoritas keagamaan. Sebagai kosakata membatasi pandangan, kata “syiar” pada data (4) di media religius Hidayatullah mengarahkan pembaca untuk memahami Idulfitri semata-mata dari sudut pandang keagamaan. Melalui istilah itu, Hidayatullah membingkai Idulfitri bukan sebagai perayaan sosial atau hari libur, melainkan sebagai momentum ibadah yang harus dijalani sesuai ajaran Islam. Kosakata “syiar” juga dikaitkan dengan praktik ibadah seperti takbir, tahmid, dan tahlil, sehingga membentuk pemahaman bahwa itulah cara yang benar dalam menyambut Idulfitri. Pembaca diarahkan untuk menerima bahwa Idulfitri seharusnya dimaknai sesuai aturan dan otoritas Islam, dalam hal ini MUI. Dampaknya, identitas Muslim direpresentasikan sebagai umat yang taat dan berkewajiban menjaga ajaran agama, bukan sebagai warga negara atau pelaku aktivitas sosial sebagaimana sering ditampilkan dalam media sekuler.

Kosakata Marginalisasi

Kosakata yang ditampilkan dalam wacana memiliki nilai ideologis yang bukan hanya berfokus pada pemaknaannya saja, namun juga cara setiap peristiwa dan aktor ditampilkan didalamnya. Hal itu bertujuan untuk membentuk setiap pendapat umum, dengan cara meneguhkan dan membenarkan pihak sendiri dan mengucilkan pihak lainnya. Dalam hal ini, kosakata marginalisasi adalah kosakata yang menunjukkan keterbatasan, hambatan, atau penekanan terhadap kelompok tertentu sehingga terdapat kelompok yang terpinggirkan.

Kosakata “ASN” dan “pegawai BUMN” pada data (5) termasuk dalam kosakata marginalisasi karena memusatkan perhatian pada kelompok tertentu sebagai penyebab utama meningkatnya arus mudik. Dengan framing tersebut, kelompok Muslim lain seperti buruh swasta, pedagang, dan masyarakat desa tidak ditampilkan, padahal mereka juga pelaku utama tradisi mudik Lebaran. Akibatnya, mudik direduksi sebagai dampak kebijakan negara, bukan sebagai praktik sosial dan religius umat Islam secara luas. Identitas Muslim pun ditampilkan secara sempit, yakni terbatas pada aparatur negara, sementara kelompok di luar struktur birokrasi menjadi kurang terlihat.

Sedangkan kosakata “ratusan umat Muslim” pada data (6) menunjukkan marginalisasi karena menonjolkan jumlah yang terbatas sehingga umat Muslim diposisikan sebagai kelompok minoritas. Marginalisasi itu diperkuat dengan penyebutan lokasi Kampung Apenas di Wamena, Kabupaten Jayawijaya yang membangun citra umat Muslim sebagai kelompok pinggiran dan jauh dari pusat kehidupan keagamaan. Selain itu, pengaitan dengan upacara budaya bakar batu membuat perayaan Idulfitri lebih ditampilkan sebagai kegiatan budaya daripada ibadah utama, sehingga umat Muslim digambarkan menjalankan agama dalam kondisi yang tidak ideal. Pada media sekuler, marginalisasi umumnya muncul melalui penekanan pada aturan dan kebijakan, sedangkan pada media religius ditampilkan melalui penekanan pada keterbatasan kondisi umat.

Kosakata Pertarungan Wacana

Sebagai strategi untuk memperoleh penerimaan publik, pilihan kosakata tidak hanya berfungsi sebagai alat penyampaian informasi, tetapi juga menjadi bagian dari arena pertarungan wacana. Melalui pemberitaan, masing-masing aktor menghadirkan versi, argumentasi, dan dasar pembenaran tersendiri terhadap suatu isu. Perbedaan dalam penggunaan kosakata tidak semata mata mencerminkan keragaman pandangan, melainkan juga menjadi upaya untuk menegaskan kebenaran versinya sekaligus memengaruhi opini publik.

Kosakata yang digunakan Kompas, yaitu “tradisi kirab obor api”, tidak hanya mendeskripsikan kegiatan, tetapi juga membingkai cara pembaca memahami malam takbiran. Kata “tradisi” menekankan bahwa kegiatan itu merupakan kebiasaan yang diwariskan secara sosial, sehingga malam takbiran terlihat sebagai bagian dari budaya masyarakat, bukan sebagai kewajiban ibadah. Kata “kirab obor api” menunjukkan suasana meriah sekaligus menekankan partisipasi aktif warga dalam kegiatan tersebut. Kata “keliling kampung” juga semakin menegaskan keterlibatan seluruh warga dalam melakukan kirab tersebut untuk merayakan malam takbiran.

Sedangkan, pada Media Religius menggunakan kosakata “pawai takbir” untuk menegaskan bahwa kegiatan itu bukan sekadar tradisi atau hiburan masyarakat, Media Religius menggunakan istilah “pawai takbir” karena kosakata tersebut secara langsung merepresentasikan nilai dan identitas keislaman yang menjadi dasar ideologi media tersebut. Kata “takbir” mengandung makna ibadah dan syiar Islam, sehingga pilihan istilah itu membingkai perayaan Idulfitri sebagai peristiwa religius, bukan sekadar aktivitas sosial atau budaya. Selain itu, frasa “bakda salat Isya” di akhir kutipan semakin mempertegas

konstruksi religius peristiwa tersebut, karena penanda waktu yang digunakan merujuk pada praktik ibadah dalam Islam. Kosakata itu membingkai malam takbiran sebagai ritual yang bermakna dan bagian dari praktik keagamaan yang sah, sehingga publik diarahkan memahami kegiatan dari perspektif religius. Perbedaan kosakata yang digunakan Kompas dan Hidayatullah menunjukkan adanya pertarungan wacana yang jelas dan berkaitan dengan bagaimana identitas muslim direpresentasikan. Kompas menekankan sisi sosial dan budaya, dengan menyoroti tradisi lokal dan kegiatan masyarakat, sehingga malam takbiran dipahami sebagai kegiatan yang meriah, partisipatif yang dihadiri oleh warga.

Representasi Identitas Muslim dalam Pemberitaan Perayaan Idulfitri melalui Tata Bahasa di Media Sekuler Kompas dan Media Religius Hidayatullah.

Efek Bantuan Kalimat Pasif

Dalam Analisis Wacana Kritis Roger Fowler, kalimat pasif tidak dipahami sekadar sebagai variasi struktur tata bahasa, tetapi sebagai pilihan linguistik yang memiliki fungsi ideologis (Eriyanto, 2011). Bentuk pasif memungkinkan media mengaburkan atau menghilangkan pelaku suatu tindakan sehingga fokus pembaca diarahkan pada peristiwa, bukan pada siapa yang bertanggung jawab. Dengan menyingkirkan agen, kalimat tampak lebih netral dan ilmiah, seolah-olah peristiwa tersebut berjalan secara alamiah tanpa campur tangan pihak tertentu.

Dalam Data (9), yang menjadi subjek bukanlah pihak yang melakukan tindakan, melainkan objek kebijakan, yaitu rekayasa lalu lintas untuk arus balik mudik. Subjek tersebut tidak melakukan tindakan apa pun, tetapi justru menerima tindakan. Dengan kata lain, kalimat itu tidak menjelaskan siapa yang melakukan penerapan, melainkan hanya menjelaskan bahwa kebijakan itu akan berlaku pada waktu tertentu. Secara tata bahasa, struktur yang digunakan adalah subjek + predikat + keterangan waktu. Tidak ada unsur pelaku yang biasanya ditandai dengan frasa “oleh pemerintah” atau “oleh kepolisian”. Penghilangan pelaku membuat kalimat tersebut menjadi pasif tanpa agen, yaitu kalimat pasif yang sengaja tidak menyebutkan pihak pengambil keputusan. Akibatnya, perhatian pembaca diarahkan pada informasi teknis, seperti jenis kebijakan dan waktu pelaksanaannya, bukan pada pihak yang menetapkan kebijakan tersebut. Dengan demikian, masyarakat termasuk umat muslim yang sedang menjalani rangkaian perayaan Idulfitri dengan bermudik digambarkan sebagai pihak yang menyesuaikan diri dengan kebijakan yang sudah ditetapkan, bukan sebagai kelompok yang terlibat atau memiliki peran dalam

pengambilan keputusan. Struktur kalimat pasif itulah yang secara halus mengaburkan peran pelaku dan memperkuat posisi negara sebagai pengatur, sementara publik ditempatkan sebagai penerima kebijakan.

Data (10) termasuk kalimat pasif dengan predikat “diselenggarakan”, yaitu verba pasif berimbuhan “di-” yang menunjukkan adanya tindakan penyelenggaraan tanpa menampilkan pelaku. Susunan kalimat terdiri atas Subjek (*hari-hari besar Islam*), Predikat (*diselenggarakan*), Objek (*peringatannya*), dan Keterangan tempat (*di Istana Negara*). Subjek bukan bertindak sebagai pelaku, melainkan sebagai peristiwa yang dikenai tindakan, sementara pelaku seperti presiden atau pemerintah sengaja dihilangkan. Jika diubah ke bentuk aktif, kalimat tersebut menjadi “Pemerintah/Presiden menyelenggarakan peringatan hari-hari besar Islam di Istana Negara”, namun bentuk tersebut tidak dipilih media. Penggunaan kalimat pasif itu berfungsi sebagai efek bantuan melalui penghilangan pelaku, sehingga peran negara sebagai aktor berkuasa tidak tampak secara eksplisit. Akibatnya, penyelenggaraan peringatan Islam terlihat wajar dan bukan sebagai hasil kebijakan politik. Efek itu menempatkan umat Islam sebagai identitas yang telah diterima di pusat kekuasaan negara. Fokus pembaca diarahkan pada peristiwa keagamaannya, bukan pada aktor penyelenggara, sehingga keterlibatan negara dalam kegiatan keagamaan dipahami sebagai sesuatu yang sah, lumrah, dan tidak problematis.

Nominalisasi

Frasa “pergerakan arus mudik” pada data (11) merupakan bentuk nominalisasi yang mengubah aktivitas mudik dari kata kerja menjadi kata benda. Mudik adalah kegiatan berpindah tempat yang dapat ditampilkan sebagai verba, seperti “bermudik”. Namun, melalui penggunaan bentuk nominal “pergerakan”, media mengalihkan fokus dari tindakan pelaku ke fenomena yang dapat diamati, dihitung, dan diprediksi. Penggunaan kata “arus” semakin memperkuat konstruksi itu dengan membangun citra mudik sebagai aliran besar yang bergerak serempak. Akibatnya, mudik tidak lagi dipahami sebagai praktik personal atau keluarga, melainkan sebagai fenomena sosial berskala besar. Nominalisasi itu menjadikan mudik sebagai isu publik yang membutuhkan pengelolaan dan pengawasan. Selain itu, bentuk nominal tersebut mengaburkan pelaku. Subjek kalimat bukan lagi pemudik, melainkan “pergerakan” itu sendiri. Dengan demikian, umat Muslim direpresentasikan sebagai massa besar yang bergerak dan berpotensi menimbulkan dampak sosial, sementara pengalaman religius mudik tidak menjadi fokus utama berita.

Sedangkan pada data (12), frasa “penetapan 1 Syawal” dalam kalimat tersebut merupakan bentuk nominalisasi, yaitu pengubahan kata kerja “menetapkan” menjadi kata benda. Padahal, bentuk verbalnya dapat menampilkan pelaku secara jelas, misalnya ulama atau otoritas keagamaan yang menetapkan 1 Syawal. Dengan memilih bentuk nominal “penetapan”, media mengaburkan pelaku dan menampilkan keputusan tersebut sebagai proses yang bersifat prosedural dan objektif. Nominalisasi ini diperkuat oleh frasa “atas dasar rukyatul atau pemantauan hilal” yang menekankan legitimasi keagamaan. Akibatnya, umat Islam direpresentasikan sebagai komunitas yang patuh pada ketentuan syariat dan menempatkan otoritas agama di atas otoritas politik. Keputusan Idulfitri dipahami bukan sebagai hasil kuasa negara, melainkan sebagai kewajiban religius. Dalam media sekuler, nominalisasi cenderung menggeser identitas muslim dari subjek aktif menjadi objek pengelolaan. Aktivitas keagamaan seperti mudik dan takbiran dipresentasikan sebagai fenomena teknis sehingga umat muslim tampak sebagai kerumunan yang perlu diatur. Sebaliknya, media religius menggunakan nominalisasi untuk memperkuat makna keagamaan tanpa menghilangkan identitas muslim sebagai subjek religius.

KESIMPULAN DAN SARAN

Representasi identitas Muslim muncul terutama karena momentum Idulfitri sebagai peristiwa sosial dan keagamaan. Identitas tersebut terbentuk sebagai respons masing-masing media terhadap aspek yang dianggap relevan pada momen tersebut. Media sekuler Kompas cenderung merepresentasikan identitas Muslim sebagai objek pemberitaan, yaitu sebagai warga yang terlibat dalam berbagai aktivitas sosial Idulfitri, seperti mobilitas masyarakat, ketertiban umum, dan kebijakan administratif. Dengan demikian, muslim atau hal-hal yang diidentifikasi sebagai muslim dalam pemberitaan Kompas merupakan bagian dari aktivitas atau perilaku sosial. Hal tersebut merupakan representasi muslim sebagai budaya. Dalam hal ini, dapat dipahami bahwa identitas adalah hasil proses sosial dan diskursif, bukan cerminan langsung dari budaya (Grimson, 2010). Budaya dan identitas adalah dua hal yang berbeda. Jika melihat muslim sebagai identitas maka itu dibentuk sebagai proses sosial maupun individual. Dalam pemberitaan tersebut, aspek perilaku sosial dimanfaatkan untuk memberikan peluang tentang makna muslim, terutama dalam budaya Indonesia. Hal itu tidak terlepas dari karakter media sekuler yang bersifat umum, baik dari sisi redaksi maupun sasaran pembaca, sehingga pemberitaan tidak eksklusif ditujukan kepada umat Muslim, melainkan kepada masyarakat luas, termasuk pembaca non-Muslim.

Sebaliknya, media religius Hidayatullah merepresentasikan identitas Muslim sebagai subjek utama wacana dengan menegaskan posisi umat Islam sebagai pelaku utama praktik ibadah dan aktivitas keagamaan. Pemberitaan dalam media religius itu disusun oleh dan untuk komunitas Muslim sehingga lebih menonjolkan nilai religius, solidaritas umat, serta makna spiritual Idulfitri sebagai bagian dari identitas keislaman. Dalam hal ini, pemberitaan media religius melihat muslim dalam proses sosial dan individualnya. Hal itu membuat identitas muslim dalam pemberitaan tersebut menjadi fokus yang pasti, tidak memberikan peluang pada representasi lainnya. Dengan kata lain, representasinya lebih spesifik atau bisa dikatakan inklusif. Temuan tersebut menunjukkan bahwa karakter media dan sasaran pembaca memengaruhi cara media membingkai identitas keagamaan, sehingga hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan bagi media dan rujukan bagi penelitian selanjutnya. Oleh karena itu, pemahaman tentang identitas muslim adalah bagian penting bagi pemberitaan religius dan pemahaman identitas muslim adalah salah satu aspek saja dalam pemberitaan sekuler.

Sebagai penelitian yang membahas identitas sebagai bentuk ideologi, riset ini memiliki keterbatasan karena hanya membahas dari aspek koda atau aspek lingual pada aspek analisis kosakata dan tata bahasa. Namun, pemaknaan harafiah dikaji dari konteks yang dikaitkan dengan produk citraan yang dibangun media massa. Hal tersebut merupakan lapisan ideologi yang penting dalam mengidentifikasi analisis wacana kritis. Hal tersebut terkait bagian linguistik terapan. Oleh karena itu, riset mengemukakan bahwa kajian ini adalah representasi yang mengacu pada citraan yang dibangun oleh media massa. Kajian identitas dan ideologi sebagai isu linguistik terapan (Zotzmann & O'Regan, 2016) perlu dikembangkan. Identitas sebagai bagian kajian wacana kritis membutuhkan paparan nilai, pengetahuan, dan konteks yang lebih luas.

DAFTAR RUJUKAN

- Adi, P. (2024). Konfrontasi Keberpihakan pada Komentar Media Digital dan Ragam *Ideological State Apparatus*. *BASINDO: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra Indonesia, dan Pembelajarannya*, 8(2), 263–274.
- Badan Pusat Statistik. (2024). *Survei Mobilitas Penduduk Lebaran 2024: Estimasi Perjalanan Mudik dan Libur Lebaran*. BPS Indonesia.
- Eriyanto. (2011). *Analisis Wacana: Pengantar Analisis Teks Media*. LKiS.
- Fowler, R. (1991). *Language in the News: Discourse and Ideology in the Press*. Routledge.
- Grimson, A. (2010). Culture and Identity: Two Different Notions. *Social Identities*, 16(1), 61–77.
- Haryatmoko. (2017). *Critical Discourse Analysis (Analisis Wacana Kritis): Landasan Teori, Metodologi dan Penerapan*. Rajawali Pers.

- Hidayatullah.com. (2025). *PBNU: Kemungkinan Idul Fitri akan bersamaan dengan seluruh umat Muslim*. Hidayatullah.com.
<https://hidayatullah.com/berita/2025/03/01/pbnu-kemungkinan-idul-fitri-akan-bersamaan>
- Hidayatullah.com. (2020). *MUI Jatim: Hidupkan syiar Idul Fitri*.
<https://hidayatullah.com/berita/nasional/2020/05/21/184784/mui-jatim-hidupkan-syiar-idul-fitri.html>
- Hidayatullah.com. (2021). *Minim perhatian, warga Muslim ini gembira berhari raya setelah lima tahun tak melaksanakan shalat Idul*.
<https://hidayatullah.com/berita/berita-dari-anda/2021/05/24/208809/minim-perhatian-warga-muslim-ini-gembira-berhari-raya-setelah-5-tahun-tak-laksanakan-shalat-id.html>
- Hidayatullah.com. (2022). *23 ribu jamaah shalat Idul Fitri di JIS, Anies: Ini adalah kemenangan*.
<https://hidayatullah.com/berita/2022/05/02/23-ribu-jamaah-shalat-idul-fitri-di-jis>
- Hidayatullah.com. (2024). *Pawai takbir keliling Idul Fitri 1445 H di Banda Aceh, ini rutennya*.
<https://hidayatullah.com/berita/2024/04/09/pawai-takbir-keliling-idul-fitri-di-banda-aceh>
- Kompas.com. (2025). *Arus mudik mulai meningkat sejak H-10 Lebaran berkat WFA ASN-BUMN*.
<https://nasional.kompas.com/read/2025/03/25/09531381/arus-mudik-mulai-meningkat-sejak-h-10-lebaran-berkat-wfa-asn-bumn>
- Kompas.com. (2025). *Hilangkan kesan mistis, Lawang Sewu Semarang akan dijadikan lokasi salat Idul Fitri*.
<https://regional.kompas.com/read/2025/03/26/151403078/untuk-pertama-kalinya-lawang-sewu-jadi-lokasi-shalat-idul-fitri-2025>
- Kompas.com. (2025). *Kirab obor jadi tradisi sambut Idul Fitri, warga Solo jalan kaki 6 km*.
<https://yogyakarta.kompas.com/read/2025/03/30/203808478/kirab-obor-jadi-tradisi-sambut-idul-fitri-warga-solo-jalan-kaki-6-km>
- Kompas.tv. (2025). *Baju Lebaran lebih laris ketimbang kue Lebaran*.
<https://www.kompas.tv/regional/581215/baju-lebaran-lebih-laris-ketimbang-kue-lebaran>
- Prawira, I. B. H. Y., Rasna, I. W., & Wendra, I. W. (2015). Analisis Wacana Kritis Pemberitaan Perseteruan antara Polri dengan KPK pada Harian Bali Post dan Kompas. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Undiksha*, 3(1).
- Qura, U., Rahmayanti, I., & Amalia, N. (2024). Dinamika Leksikal di Media Massa Online pada Kasus-Kasus Perundungan di Indonesia: Analisis Wacana Kritis Model Roger Fowler. *Imajeri: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 6(2), 129–140.
- Rahman, E. F., & Hamdani, A. (2023). Strategi Penggunaan Kosakata dan Tata Bahasa pada Berita Media Online Indonesia (Analisis Wacana Kritis Model Roger Fowler). *Titian: Jurnal Ilmu Humaniora*, 8(1), 193–205.
- Rosita, I., & Hamdani, A. (2024). Analisis Wacana Kritis Roger Fowler terhadap Pemberitaan Media Online tentang Perjalanan Luar Negeri Tanpa Izin oleh Lucky Hakim. *Titian: Jurnal Ilmu Humaniora*, 8(1), 193–205.
- Wuryaningrum, R. (2025). Implications of Aesthetic and Efferent Reading for Understanding Social Cognition in Discourse Analysis Learning. *Cogent Education*, 12(1), 2446047.
- Yang, Y. (2023). Ideology in Critical Discourse Study: A Review of Literature. *Journal of the University of Ruhuna*, 11(2), 53–63.
- Zotzmann, K., & O'Regan, J. P. (2016). Critical discourse analysis and identity. Dalam *The Routledge handbook of language and identity* (hlm. 113–127). Routledge.